

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari *Luha Bukung* terinspirasi dari sebuah bentuk *Luha* yaitu *Luha Naga* dan *Macan* menjadi gagasan utama dalam pengkaryaan ini. *Luha Naga* dan *Luha Macan* adalah *Luha* yang berada di dalam tatanan ritual adat *Babukung* sebagai sarana penutup wajah yang digunakan masyarakat suku Dayak dalam melaksanakan ritual adat kematian.

Karakter *Luha Naga* dan *Macan* dipilih sebagai gagasan utama dalam karya tari ini karena *Luha Naga* dianggap sebagai *Luha* paling cantik, dan *Luha* ini dituakan dalam tradisi *Babukung*, sementara *Luha Macan* adalah *Luha* bentuk kreasi, yang dianggap memiliki kekuatan paling kuat diantara hewan lainnya. Tata rias dan busana yang digunakan dalam karya tari ini adalah tata rias korektif (cantik) dan tata busana yang digunakan adalah baju yang berbahan dasar Beludru, dengan perpaduan antara warna merah, kuning, dan hitam, dan menggunakan *Ewah* (Sabuk).

Luha Bukung merupakan korografi kelompok besar (*Large Compositon*), dengan sebelas orang penari, yang terdiri dari tujuh orang penari laki-laki, dan empat orang penari perempuan dengan menggunakan musik langsung yang terdiri dari instrument tradisi suku Dayak Tomun dipadukan dengan intrumen musik modern serta lantunan vocal yang berupa mantra untuk menciptakan suasana yang diinginkan. Proses yang dilakukan kurang lebih selama tiga bulan memberikan

pengalaman baru, bagaimana mengolah Koreografi kelompok besar, dengan menggunakan ruang, waktu, dan tenaga. Pemahaman yang sangat penting untuk diketahui, agar dapat mempermudah untuk penggarapan karya tari ini, bagaimana mengolah variasi ruang, yang terdapat pada permainan pola lantai, level, arah hadap yang sangat membantu agar karya tari tidak terkesan monoton, kemudian pada permainan waktu, yang divariasikan menjadi kenen, kemudian gerak cepat, dan lambat, kemudian gerak yang dilakukan secara tiba-tiba, serta mencoba untuk membuat pola waktu yang menarik dalam karya tari ini, kemudian pada tenaga dapat dipahami bahwa variasi atau penggunaan tenaga dalam pembuatan karya harus dipahami, karna tidak semua harus diisi dengan tenaga atau power yang kencang, sehingga dalam karya tari ini pengolahan tenaga dapat terlihat antara segmen satu dan segmen lainnya, karena ada penekanan gerak yang terkadang harus dilakukan dengan baik.

Karya tari ini memberikan dampak positif bagi penata dan pendukung karya ini. Proses ini mengajarkan banyak hal bagaimana cara menghubungkan gerakan dengan tema yang telah ada, menyatukan gerak dengan iringan, sehingga memiliki satu tujuan yang sama, berkaitan dengan sosialisasi dengan para pendukung tidak terbatas dengan penari saja namun, pemusik, Lighting man, para crew panggung, dokumentasi maupun konsumsi, penata mempelajari banyak hal terutama perihal komunikasi yang baik agar maksud yang diinginkan dapat tersampaikan dengan baik untuk dapat mewujudkannya sesuai dengan harapan.

B. Saran

Setiap penata tari memiliki perbedaan antara satu dan lainnya, mempunyai kesulitan untuk berkomunikasi, permasalahan gerak yang tidak nyambung, hingga terus mengeksplor agar dapat menjadi suatu karya yang utuh dengan apa yang ingin disampaikan. Melalui karya kita dapat berbahasa melalui tubuh, melalui karya kita dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan kita, karena setiap manusia mempunyai pola fikir yang berbeda-beda.

Proses ini banyak hal yang didapatkan dari karya ini, bagaimana belajar untuk berkomunikasi dengan baik, bagaimana cara memberikan materi gerak kepada penari, karena menjadi seorang koreografer itu bukanlah hal yang mudah, akan tetapi dengan belajar perlahan-lahan karya ini selesai, dengan masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki didalam karya selanjutnya, rasa syukur kepada Allah SWT, yang selalu memberikan kemudahan dalam setiap perjalanan proses, kesehatan, kekuatan, kepada semua pendukung karya yang telah memberikan banyak pesan dan kesan yang hanya dapat dikenang, dan akan dijadikan bahan pelajaran untuk berproses selanjutnya, kesempurnaan hanya milik Allah SWT, manusia semuanya pasti tidak luput dari kesalahan terutama kritik untuk karya ini.

DAFTAR SUMBER ACUAN

1. Sumber Tertulis

- Astuti Budi dan Martiara Rina. 2018. *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia
- Et.Al, Yudiarni. 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher bekerjasama dengan FSP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- . 2014. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta, Cipta Media.
- Hawkins, Alma M, 1988. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili
- Haryanto. 2016, *Musik Suku Dayak : Sebuah Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Humprey, Doris 1977 (*The Art Of Making Dance*). Terjemahan Sal Murgiyanto. 1983. *Seni Menata Tari*. Dewan Kesenian Jakarta.
- Martono, Hendro. 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Riwut, Nila. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Soedarsono. 1986. *Elemen- Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: LagaLigo.
- . . 1970. *Topeng Topeng Klasik Indonesia*, Yogyakarta: Art

Gallery Senisono.

Sulistiyanto, Bambang. 2017. *Jejak Budaya Meratus Dalam Perspektif Etnoreligi*. Yogyakarta : Ombak

SP, Soedarso. 2006. *Trilogy Seni, Penciptaan, Eksistensi, Dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BPISI

Sumaryono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

Tim Penyusun Kamus Bahasa, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Warsito , R.H 2015 *Antropologi Budaya*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.

2. Webtografi

Fikha Khairudin. "Festival Babukung Luha Hantu 2018." YouTube. Youtube, 21 Juli 2018. Web. 31 Agustus 2018. (<https://youtu.be/psmY1HTWgwM>)

3. Sumber Lisan

1. Simbun selaku tokoh agama tertua di Tapin Bini Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah.
2. Adi Sumardi selaku anggota Dinas Pariwisata Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah.
3. Andra The Angga, selaku cucu tertua dari Dayak Tomun tertua di Lamandau Kalimantan Tengah.